

**Alih Kode dan Campur Kode Rubrik "Buras"
dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa**

Oleh

Muhammad Lukman Rifai

Nurlaksana Eko Rusminto

Farida Ariyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : mlukmanrifai@gmail.com

ABSTRACT

This research describe the form and causal factor of code transfer and code mixing in "Buras" rubric of Lampung Post newspaper and its implication on learning Indonesian. The source is over code and mixed code in rubric "Buras" Lampung Post. The research design is descriptive qualitative. Based on the research, there is transfer of internal and external. Randomly speaking the language code from Indonesian raw variety to casual variety. The on going external code switch from Indonesian to Arabic and English cause of the conversation of people and their partners. Mixed code events in the form of words, phrases, and clauses. Causes of use of more popular terms, residential factors, topics, functions and object, variety and level of language, sense of humor, and for prestigious relationships. Code transfer and code mixing in the "Buras" Lampung Post can be used as medium of learning in analyzing and editing lessons editorial text.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada rubrik "Buras" Lampung Post dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data adalah alih kode dan campur kode dalam rubrik "Buras" Lampung Post. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian, terdapat alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern berlangsung dari bahasa Indonesia ragam baku ke ragam santai. Alih kode ekstern berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan Inggris yang disebabkan faktor mengutip pembicaraan orang lain dan mitra bicara. Campur kode terjadi dalam bentuk kata, frasa, dan klausa disebabkan keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, faktor tempat penuturan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, membangkitkan humor, dan untuk sekadar bergengsi. Alih kode dan campur kode pada rubrik "Buras" Lampung Post dapat dijadikan media pembelajaran dalam pelajaran menganalisis dan menyunting teks editorial.

Kata kunci: *Alih kode, campur kode, rubrik "Buras" surat kabar Lampung Post.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu perantara dan alat untuk berkomunikasi bagi manusia. Komunikasi digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan atau bertukar pikiran, pengungkap maksud, serta pemberi informasi yang diinginkan dan juga sebagai cara manusia menjalin hubungan dengan orang lain. Jelaslah bahwa bahasa bersifat instrumental, alat penghubung antara diri kita dengan lingkungan kita (Pateda, 2011: 6).

Sebagai alat komunikasi bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti fonologis, morfologis, atau sintaksisnya, kajian secara eksternal artinya kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat (Chaer dan Agustina (2004: 1).

Alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh seseorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar (Chaer dan Agustina, 2004 :107). Campur kode adalah peristiwa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan, dengan kata lain ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya ada penggunaan serpihan-serpihan dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004: 116).

Masyarakat yang bilingual maupun multilingual yang multilingual seringkali mengalami peristiwa yang disebut alih kode. Dalam bukunya,

A.Chaedar (1989: 66) mengemukakan bahasa alih kode adalah peralihan dari satu dialek ke dialek lainnya. Lebih lanjut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 142) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala bahasa yang bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Pengalihan kode ini dilakukan dengan sadar dan sebab, sedangkan Nababan (1991: 6) berpendapat bahwa alih kode terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang dipakai, dan Harimurti (2001: 7) secara singkat memberi definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain.

Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 114) membedakan dua macam alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu dikarenakan tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan dalam Aslinda dan Syahfafa, 2007: 87). Bentuk campur kode berdasarkan pendapat Thelander dan Fasold yang juga didukung oleh Chaer dan Agustina

(2004: 115) yaitu campur kode berwujud kata, frasa, dan klausa.

Menurut Suandi (2014: 143) sebab-sebab terjadinya gejala campur kode ialah, (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (6) modus pembicaraan, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan, (9) ragam dan tingkat tutur bahasa, (10) hadirnya penutur ketiga, (11) pokok pembicara, (12) untuk membangkitkan rasa humor, (13) untuk sekadar bergengsi.

Alih kode dan campur kode adalah peristiwa menarik untuk diamati. Alasannya, makin banyaknya media komunikasi maka semakin banyak pula kontak bahasa yang terjadi, selain itu komunikasi masyarakat tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi di dalam percakapan lisan, tetapi juga bisa terjadi di dalam gagasan atau ide yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis yang ada di media cetak.

Alih kode dan campur kode dalam rubrik "Buras" surat kabar Lampung Post dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran, dengan adanya materi tersebut secara tidak langsung siswa dapat sekaligus memahami kosa kata ragam resmi, kosa kata ragam santai, serta kosa kata asing, selain itu dalam setiap materi penyuntingan teks opini atau editorial yang diambil dari media cetak maupun elektronik pastilah terdapat peristiwa alih kode dan campur kode.

Rubrik "Buras" adalah kolom yang ditulis oleh tokoh jurnalistik yang sudah

tidak asing di kalangan para jurnalis ialah Bambang Eka Wijaya. Alasan penulis mengambil rubrik "Buras" sebagai objek penelitian karena ada beberapa hal yang membuat rubrik ini selalu menjadi perhatian pembaca Lampung Post, diantaranya (1) penggunaan ilustrasi sederhana yang mudah dipahami seluruh lapisan masyarakat. (2) Permasalahan yang ditulis dalam rubrik ini sangat menarik karena mengangkat peristiwa baru dan sedang banyak dibicarakan kalangan pembaca. (3) Penulis menggunakan bahasa dan istilah daerah tertentu atau bahasa dan istilah asing dengan maksud menarik perhatian dan rasa ingin tahu pembaca istilah daerah tertentu. (4) Penyajian bahasa atau istilah baik asing maupun kedaerahan yang sering memunculkan kesan humor membuat rubrik ini selalu ditunggu pembaca dan secara tidak langsung dapat membina kemampuan berbahasa pembacanya.

Penulis tertarik meneliti campur kode dan alih kode pada rubrik "Buras" surat kabar Lampung Post karena (1) topik yang dimuat di rubrik "Buras" sangat luas sehingga dapat menambah pengetahuan kebahasaan pembacanya, (2) belum ada penelitian campur kode dan alih kode pada sebuah rubrik yang dimuat surat kabar, (3) selain kebahasaan, penelitian ini juga dapat membantu pembaca untuk memahami tentang dunia jurnalistik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam rubrik dalam surat kabar Lampung Post dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Rubrik "Buras" pada Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada rubrik “buras” surat kabar Lampung Post. Maka, untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 2005: 5). Data dalam penelitian ini berupa alih kode dan campur kode pada surat kabar Lampung Post dalam rubrik “Buras”. Data penelitian ini berupa bentuk-bentuk serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada surat kabar Lampung Post dalam rubrik “*Buras*” serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Sumber data ini termasuk ke dalam jenis dokumen resmi yang dikelompokkan ke dalam dokumen berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media masa. Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik “*Buras*” dalam surat kabar Lampung.

Teknik simak merupakan teknik yang didalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peneliti dan tidak terlibat di dalam tuturan. Dalam hal ini peneliti menggunakan rubrik “*Buras*” surat kabar Lampung Post yang dibatasi dalam kurun waktu dua bulan, terhitung sejak tanggal 20 Agustus 2016 sampai dengan 23 Oktober 2016. Teknik pengumpulan data berikutnya adalah

teknik catat, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menulis hal penting atau yang diperlukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Selanjutnya, dalam proses menyimak peneliti mengunduh rubrik “*Buras*” surat kabar Lampung Post. Proses berikutnya adalah mengumpulkan seluruh artikel yang ada di dalam rubrik “*Buras*” dan menandai bagian yang kemungkinan terdapat campur kode dan alih kode di dalamnya.

Analisis data yang dilakukan meliputi, (1) membaca surat kabar Lampung Post pada rubrik “*Buras*”, (2) mencatat tuturan percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode ke dalam tabel data yang telah disiapkan, (3) mengidentifikasi alih kode dan campur kode ke dalam indikator yang telah disiapkan, (4) menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, (5) menjelaskan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebabnya, (6) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, (7) triangulasi data penelitian (mengecek kembali data yang telah diperoleh surat kabar Lampung Post pada rubrik “*Buras*”), (8) mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode dalam surat kabar Lampung Post pada rubrik “*Buras*” Sebagai gambaran kajian alih kode dan campur kode tersebut, berikut tabel analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap rubrik “*Buras*” dalam surat kabar Lampung Post yang ditemukan dalam penelitian cukup beragam, meliputi alih kode internal, alih kode eksternal, campur kode kata, frasa, dan klausa, namun data yang mendominasi adalah alih kode dan

campur kode ke dalam bahasa Inggris. Peneliti menemukan dan mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada rubrik “Buras” surat kabar Lampung Post serta menjelaskan faktor penyebabnya.

Berdasarkan data yang telah terhimpun, disimpulkan bahwa penulis sebelumnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu, hal tersebut dapat diketahui dari data campur kode dan alih kode internal yang sering menggunakan bahasa Jawa, seperti “*ndisi’i kerso, tepa selira, dan sontoloyo*” namun disamping itu juga ditemukan penggunaan istilah-istilah bidang tertentu dan juga banyak ditemukan penggunaan bahasa Inggris.

Campur kode atau alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris disebabkan karena penulis mengutip tuturan orang lain atau menggunakan bahasa asli dari istilah yang diungkapkan. Campur kode atau alih kode dari bahasa Indonesia ragam baku ke bahasa Indonesia ragam nonbaku disebabkan karena penulis mengutip tuturan orang lain atau hanya ingin menunjukkan kedekatan penulis dengan pembacanya. Campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa disebabkan karena penulis ingin menunjukkan suku atau bahasa Ibu yang dimilikinya.

Berdasarkan data hasil penelitian, dalam rubrik “buras” surat kabar Lampung Post terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Dari tujuh puluh sembilan data campur kode terdapat lima puluh satu campur kode berbentuk kata, dua puluh tiga campur kode berbentuk frasa, dan lima campur kode berbentuk klausa. Sementara itu, dari empat belas alih kode yang ditemukan, terdapat dua alih kode internal dan dua belas alih kode eksternal.

A. Campur Kode

Campur kode yang ditemukan berupa tujuh puluh sembilan bentuk campur kode dengan rincian lima puluh satu campur kode berbentuk kata, dua puluh tiga campur kode berbentuk frasa, dan lima campur kode berbentuk klausa.

1. Campur Kode Kata

a) Campur Kode Kata yang Disebabkan oleh Faktor Keterbatasan Penggunaan Kode

- (1) Selain itu, agar tidak mudah ditipu, misalnya **mengijonkan** bantuan pada jumlah lebih kecil untuk memenuhi kebutuhan mendesak sebelum jatuh tempo transfer berkala bantuan, dengan menggadaikan kartu kombonya. (LPB/CKkt2/KPK/20a)

Penggunaan kata tersebut karena penulis tidak memiliki istilah lain untuk pengambilan bantuan langsung PKH sebelum waktu pengambilan yang ditentukan, dengan kata lain penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa tersebut adalah keterbatasan penggunaan kode.

b) Campur Kode Kata yang Disebabkan oleh Faktor Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

- (2) BLT—bantuan langsung tunai— untuk Program Keluarga Harapan (PKH) segera diuji coba untuk diganti dengan bantuan sosial nontunai melalui sebuah kartu kombo yang dinamakan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) dengan **fitur** uang elektronik dan tabungan yang diterbitkan bank anggota Himpunan Bank Negara (Himbara), yakni BNI, BTN, BRI, Bank Mandiri. (LPB/CKkt1/PIP/20a)

Penulis menggunakan kata tersebut karena penulis ingin menggunakan istilah yang lebih populer di masyarakat.

c) Campur Kode Kata yang Disebabkan oleh Faktor Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung.

- (3) "Pemilik kapal **cantrang** yang ingin berganti alat tangkap saya siapkan posko dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00 di kantor Kementerian Kelautan dan Perikanan," ujar Susi. (LPB/CKkt74/TTP/12o)

Penggunaan istilah tersebut dipengaruhi oleh tempat di mana istilah tersebut sering digunakan karena padanan istilah "cantrang" sangat banyak sekali bergantung tempat atau komunitas yang menyebutnya. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah tempat pembicaraan berlangsung.

d) Campur Kode Kata yang Disebabkan oleh Faktor Topik

- (4) Kesempatan naik haji merupakan hidayah, buah dari usaha menggapai takwa (lazim disebut sebagai panggilan dari Allah untuk datang ke rumah-Nya—**Baitullah**), sehingga tidak pada tempatnya diamalkan dengan hasil korupsi maupun dilaksanakan dengan mencederai rasa adil umat. (LPB/CKkt29/TYB/7s)

Penggunaan kata "Baitullah" dalam bahasa Indonesia memiliki arti "bangunan yang ditetapkan Allah SWT sebagai kiblat umat Islam". Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah topik yang dibicarakan.

e) Campur Kode Kata yang Disebabkan oleh Faktor Fungsi dan Tujuan

- (5) Pembangunan manusia seutuhnya adalah membangun mental spiritual seluruh warga bangsa untuk mengembangkan kapasitasnya hingga mumpuni sebagai **kalifah** berbudaya maju di muka bumi, menjadi master bagi zamannya. (LPB/CKkt6/FDT/25a)

Penggunaan kata Kalifah dalam bahasa Indonesia memiliki arti pemimpin. Penulis menggunakan istilah tersebut karena penulis ingin lebih mendekatkan pandangan pembaca dengan tujuan dan fungsi artikel itu sendiri yang sedang mengangkat permasalahan pembangunan sumber daya manusia yang kelak akan menjadi pemimpin di muka bumi.

f) Campur Kode Kata yang Disebabkan Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

- (6) "Di semua tempat, kita harus **ngomong** apa adanya. Masih ada penderita gizi buruk," ujar Joko Widodo. (Kompas, 13/9/2016) (LPB/CKkt44/RTB/16s)

Penggunaan kata "ngomong" dalam bahasa Indonesia memiliki arti "berbicara". Joko Widodo yang seorang Presiden merasa lebih tinggi kedudukannya dan di samping itu suasananya yang terjadi adalah situasi yang tidak formal sehingga mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh Presiden Joko Widodo, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab campur kode dalam peristiwa tersebut adalah ragam dan tingkat tutur bahasa pemakainya.

g) Campur Kode Kata yang Disebabkan oleh Faktor Untuk Membangkitkan Rasa Homor

- (7) Silakan naik Fed Fun Rate, Indonesia **rapopo**. (LPB/CKkt15/UMH/29a)

Kata “rapopo” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tidak apa-apa”. Penutur ingin membangkitkan humor dengan mengungkapkan kata tersebut.

h) Campur Kode Kata yang Disebabkan oleh Faktor untuk Sekadar Bergengsi

- (8) Kepala Daerah Kerja (Daker) *Airport* Jeddah-Madinah Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Nurul Badaruttamam, kepada Liputan6.com menyatakan Sabtu (20/8/2016) di Bandara Madinah ia menemukan jemaah haji berwajah Indonesia, tapi memakai paspor Filipina. (LPB/CKkt5/USB/23a)

Penulis menggunakan kata tersebut karena penulis paham dengan kondisi penggunaan kata tersebut sudah menjadi kebiasaan setiap orang sehingga istilah dalam bahasa Indonesiannya sudah jarang dipakai lagi. Penyebab terjadinya peristiwa ini adalah untuk sekadar bergengsi.

2 Campur Kode Frasa

Campur kode frasa adalah penyisipan kata sebuah bahasa yang dilakukan oleh penutur di dalam bahasa lain ketika berbicara dengan lawan tuturnya.

a) Campur Kode Frasa yang Disebabkan oleh Faktor Keterbatasan Penggunaan Kode

Apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakain kode sehari-hari.

- (9) Sebab, campur tangan orang tua di balik layar itu selain untuk upaya **return of capital**, sering menggunakan pendekatan model zamannya untuk era kekuasaan anaknya yang kadar demokrasi, moralitas, dan ketajaman pengawasan antikorupsinya sudah berbeda. (LPB/CKfr31/KPK/8s)

Dalam hal ini penulis mengambil istilah dari bahasa Inggris yang lebih ringkas dan tidak ada padanannya di bahasa Indonesia sehingga dipastikan penyebab penulis menggunakan istilah ini karena faktor keterbatasan penggunaan kode.

b) Campur Kode Frasa yang Disebabkan oleh Faktor Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

- (10) Belum lagi kalau target penerimaan tebusan **tax amnesty** yang dianggarkan Rp165 triliun tak tercapai (LPB/CKfr9/PIP/27a) Istilah “tax amnesty” dalam bahasa Indonesai memiliki arti “pengampunan pajak” Faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah penggunaan istilah yang lebih populer.

c) Campur Kode Frasa yang Disebabkan oleh Faktor Topik

- (11) Harus ada pemberatan hukuman," kata Asrorun. Menurut Agung, kasus ini terungkap saat tim **Cyber Patrol** menyisir media sosial. (LPB/CKfr23/TYB/2s).

Istilah “cyber patrol” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “pengawasan dunia maya”. Dengan demikian faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah topik yang dibicarakan.

d) Campur Kode Frasa yang Disebabkan oleh Faktor Fungsi dan Tujuan

(12) Saat wukuf, lebih dari 3 juta jemaah haji dari seluruh dunia berkumpul di Padang Arafah, yang di tengahnya terdapat Bukit Jabal Rahmah, tempat pertemuan kembali Adam **Alaihis Salam** dan istrinya Siti Hawa setelah keduanya dilempar ke bumi dari surga. (LPB/CKfr36/FDT/10s)

Penggunaan istilah tersebut merujuk pada kebiasaan masyarakat Indonesia yang selalu memberikan istilah tersebut setelah menyebut nama seorang nabi dengan tujuan berdoa kepada Allah SWT agar salawat dan salam selalu dilimpahkan kepada nabi tersebut. Dengan demikian, faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah fungsi dan tujuan bahasa.

e) Campur Kode Frasa yang Disebabkan Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

(13) Seperti pesan Presiden, pakailah perasaan, tetap tenggang rasa dan **tepa salira** kepada rakyat yang hidupnya masih sengsara. (LPB/CKfr19/RTB/1s)

Penulis menyesuaikan dengan latar belakang suku penutur dan dirinya sendiri yang sama-sama berlatar belakang Suku Jawa, dengan demikian faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah ragam dan tingkat tutur bahasa.

f) Campur Kode Frasa yang Disebabkan oleh Faktor untuk Sekadar Bergengsi

(14) Awalnya dalam materi penyegaran dalam presentasi. "Saya itu **product manager**." (LPB/CKfr11/USB/28a).

Istilah asing yang digunakan oleh penulis tidaklah begitu sering didengar oleh kebanyakan pembaca sehingga

dimungkinkan pembaca belum dapat memahami pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah untuk sekadar bergengsi.

3. Campur Kode Klausa

berikut ini adalah pemaparan campur kode klausa yang ditemukan di dalam Rubrik "Buras" dalam Harian Lampung Post beserta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode kata.

a) Campur Kode Klausa yang Disebabkan oleh Faktor Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

(15) Karena itu, seperti halnya gagasan **full day school**, gagasan tentang Badan Gotong Royong Sekolah perlu diurai dengan garis kebijakan lebih jelas dan disosialisasikan secara luas. (LPB/CKk116/PIP/30a)
Penulis sengaja menggunakan istilah bahasa Inggris karena istilah tersebut memang sedang banyak digunakan oleh masyarakat, media cetak dan elektronik, dengan demikian faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah penggunaan istilah yang lebih populer.

b) Campur Kode Klausa yang Disebabkan oleh Faktor Topik

(16) Itu terjadi Jumat (26/8), saat ia pidato memberi isyarat akan menaikkan **Fed Fund Rate**. (LPB/CKk113/TYB/29a)
Penulis menggunakan istilah tersebut penulis memiliki harapan para pembaca mengerti istilah yang ada di luar negeri, mengerti dengan peristiwa yang sedang terjadi di Amerika Serikat atau menggiring pembaca untuk lebih dekat

dengan peristiwa yang sedang terjadi di Amerika Serikat, dengan demikian faktor penyebab terjadinya campur kode pada peristiwa ini adalah topik yang dibicarakan.

c) Campur Kode Klausa yang Disebabkan oleh Faktor Fungsi dan Tujuan

(17) Tidak juga digembleng dalam padepokan cantrik calon pemimpin, seperti dilakukan terhadap para pangeran dan bangsawan kerajaan
Nusantara tempo

doeloe.(LPB/CKk130/FDT/8s)

Alasan penulis menggunakan istilah tersebut karena dengan istilah ini penulis dapat menggambarkan atau menggiring pembaca kepada peristiwa yang sedang terjadi pada masa itu, dengan demikian faktor penyebab terjadinya campur kode adalah fungsi dan tujuan bahasa.

B. Alih Kode

Berikut ini pemaparan hasil penelitian alih kode yang ditemukan di rubrik "Buras" surat kabar Lampung Post.

1. Alih Kode Eksternal

a) Alih Kode yang Disebabkan karena Ingin Dianggap "Terpelajar"

(1) "The Federal Open Market Committee (FOMC) terus mengantisipasi bahwa kenaikan Fed Fund Rate secara gradual akan sesuai dilakukan untuk mencapai dan melanjutkan serapan tenaga kerja dan inflasi sesuai dengan tujuan kami," ujar Yellen, dalam pidato bertema *The federal reserve's monetary policy toolkit: past, present, and future*

(Kompas.com, 27/8).

(LPB/AK2/IDT/29a)

Penggunaan bahasa Inggris dalam artikel di atas bertujuan menerangkan tema pidato yang sebenarnya. selain itu, dengan menggunakan bahasa Inggris penulis berharap ingin dianggap terpelajar oleh semua pembaca.

b) Alih Kode yang Disebabkan karena Mengutip Pembicaraan Orang Lain

(2) "*The Federal Open Market Committee (FOMC)* terus mengantisipasi bahwa kenaikan Fed Fund Rate secara gradual akan sesuai dilakukan untuk mencapai dan melanjutkan serapan tenaga kerja dan inflasi sesuai dengan tujuan kami," ujar Yellen, dalam pidato bertema *The federal reserve's monetary policy toolkit: past, present, and future* (Kompas.com, 27/8). (LPB/AK1/MPO/29a)

Penulis menggunakan istilah tersebut ketika mengulas mengenai kondisi ekonomi yang ada di Indonesia dengan menggunakan kalimat bahasa Inggris ketika mengutip pembicaraan seseorang, ini bertujuan agar tidak mengurangi makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penuturnya.

2. Alih Kode Internal

a) Alih Kode yang Disebabkan karena Mengutip Pembicaraan Orang Lain

(3) Untuk itu, Dirut Pertamina Dwi Soetjipto meminta sokongan dana dari APBN. Namun, Jokowi menolaknya, "*Enggaklah, itu urusan Pertamina. Karena yang di barat untung yang di sini kan rugi, kalau disubsidikan juga kan masih untung. Yang paling*

penting harganya harus sama."
(LPB/AK14/MPO/23o)

Penulis melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ragam baku ke bahasa Indonesia ragam santai, untuk presiden Joko Widodo melakukan alih kode karena mitra bicara lebih mudah sedangkan penulis melakukan alih kode karena mengutip pembicaraan orang lain.

b) Alih Kode yang Disebabkan karena Mitra Bicaranya Lebih Mudah

- (4) Menurut Asrul, adanya perusahaan fiktif yang ditetapkan justru memunculkan dugaan baru, yakni perusahaan fiktif sengaja ditetapkan jadi tersangka untuk memproteksi perusahaan besar sebagai pelaku utama pembakaran hutan dan lahan. *"Ini kita semua seolah-olah diboongi. Ada perusahaan yang ditetapkan tersangka, tapi ternyata sudah bodong semua. Ini kan aneh,"* ujar Asrul.
(LPB/AK4/MBM/17s)

Penutur aslinya seorang anggota DPRD yang berbicara kepada seorang wartawan sehingga penutur menggunakan bahasa Indonesia ragam santai karena menganggap mitra bicara lebih mudah.

C. Implikasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian alih kode dan campur kode pada rubrik "Buras" dalam surat kabar Lampung Post jika dikaitkan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat diimplikasikan dengan KD 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar,

dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel. Alih kode dan campur kode pada rubrik "Buras" dalam surat kabar Lampung Post juga dapat diimplikasikan dengan materi pembelajaran dalam KD 3.3 Menganalisis teks editorial/opini, baik melalui lisan maupun tulisan dan KD 4.3 Menyunting teks editorial/opini, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Guru dapat memanfaatkan tuturan alih kode dan campur kode pada rubrik "Buras" surat kabar Lampung Post sebagai contoh dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik mendapatkan contoh bahasa yang sesuai atau tidak sesuai digunakan dalam situasi tertentu dengan melakukan pengamatan sebelumnya. Peserta didik dapat belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak menggunakan alih kode dan campur kode yang tidak sesuai dengan konteksnya. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik aktif dan mampu mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Tuturan yang mengandung peralihan dan percampuran dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia ragam santai, bahasa daerah atau bahasa asing dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru sebagai contoh. Tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada rubrik "Buras" surat kabar Lampung Post dimanfaatkan sebagai bahan ajar dengan menyandingkan materi dalam menganalisis teks editorial/opini, baik melalui lisan maupun tulisan dan menyunting teks editorial/opini, sesuai dengan struktur

dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Bahan ajar memuat pengertian dan ciri-ciri teks editorial/opini, pengertian alih kode dan campur kode, contoh penggunaan alih kode dan campur kode pada penggalan teks editorial/opini. Pemanfaatan tuturan alih kode dan campur kode yang terjadi pada rubrik “Buras” surat kabar Lampung Post dijadikan sebagai media untuk mengembangkan penguasaan dua bahasa yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik melalui latihan menganalisis dan menyunting teks editorial/opini berdasarkan struktur dan kaidah serta dapat mempresentasikan secara lisan maupun tulisan.

Hasil penelitian ini disandingkan dengan kompetensi dasar 4.3 Menyunting teks editorial/opini, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Sebelum memulai pelajaran guru memberi waktu kepada peserta didik untuk berdoa, memeriksa kehadiran peserta didik dan mempersilakan peserta didik untuk merapikan. Pada kegiatan awal guru menjelaskan tentang teks editorial/opini meliputi ciri-ciri dan pengertian, kemudian guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.

Kegiatan selanjutnya guru menampilkan sebuah contoh, yaitu sebuah petikan opini pada rubrik “Buras” surat kabar Lampung Post kepada peserta didik. Contoh teks yang ditampilkan adalah teks yang di dalamnya terdapat alih kode dan campur kode baik dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Kemudian, guru menampilkan teks opini lain secara lengkap untuk memberikan penjelasan mengenai struktur dan kaidah teks editorial/opini,

setelah itu, guru menampilkan dan menjelaskan langkah-langkah membuat teks editorial/opini dengan menggunakan LCD.

Tahap berikutnya guru dan siswa melakukan diskusi mengenai struktur, kaidah, ciri-ciri, dan langkah untuk menyusun sebuah teks editorial/opini. Langkah berikutnya tahap eksplorasi, guru memberikan topik yang sesuai dengan situasi dan lingkungan peserta didik. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk memproduksi sebuah teks editorial/opini dengan mengikuti kaidah dan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan topik yang diberikan, disamping itu juga masing-masing kelompok ditugaskan menyisipkan dua bahasa atau lebih ke dalam teks yang diproduksi sesuai dengan topik yang telah diberikan.

Tahap selanjutnya adalah elaborasi, yakni mendiskusikan mengenai teks yang telah diamati untuk mendapatkan kesimpulan. Dilanjutkan dengan dengan tahap konfirmasi, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya dengan menggunakan laporan pengamatan dan juga mengungkapkan secara lisan di depan kelas.

Kegiatan terakhir yang dilakukan guru adalah memberikan tugas terkait materi, tugas merangkum, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

1. Alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam rubrik “Buras” surat kabar Lampung Post adalah alih kode internal dan eksternal. Alih

kode internal berlangsung dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode eksternal terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan Arab, sedangkan bentuk campur kode yang terjadi adalah campur kode kata, frasa, dan klausa yang terdiri atas bahasa Indonesia nonbaku, bahasa daerah, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

2. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah Faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor penggunaan istilah yang lebih populer, faktor tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, faktor topik, faktor fungsi dan tujuan, faktor ragam dan tingkat tutur bahasa, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi. Sedangkan, faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah alih kode yakni ingin dianggap “terpelajar”, mengutip pembicaraan orang lain, dan mitra bicaranya lebih mudah memahali pembicaraan yang mengalami peralihan kode dari bahasa baku ke bahasa tidak baku.
3. Campur kode dan alih kode pada rubrik “Buras” surat kabar Lampung Post sebagai bahan ajar memudahkan peserta didik menambah kemampuan menggunakan dan mengidentifikasi variasi bahasa.

b. Saran

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi di bidang kebahasaan. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Reni Syahfafa. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Suandi. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.